

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU, POLA ASUH DAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN WASTING PADA BAYI DI PUSKESMAS TAMIANG HULU KEC. TAMIANG HULU TAHUN 2024

Devi Franita Nadeak¹, Ayu Lestari², Fetisa Ami Laia³, Desty Mariza⁴, Linda Lestari⁵
Univesitas Prima Indonesia

Email : devifranita1106@gmail.com¹, ayulestarisurbakti@gmail.com², fetisaamiliaia@gmail.com³, destymariza5@gmail.com⁴, lindales1996@gmail.com⁵

ABSTRAK

Wasting adalah bentuk kekurangan gizi paling nyata dan fatal. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pencegahan malnutrisi pada anak-anak yang paling rentan. Pengetahuan ibu tentang pola asuh dan sanitasi lingkungan merupakan komponen yang mempengaruhi wasting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola asuh dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting bayi di Puskesmas Tamiang Hulu di Kecamatan Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2024. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dilakukan pada 55 responden yang berusia antara 0 dan 59 bulan di Puskesmas Tamiang Hulu. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan uji chi square dengan signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu ($p = 0,000$), pola asuh ibu ($p = 0,000$), dan sanitasi lingkungan ($p = 0,000$) memiliki hubungan signifikan dengan jumlah kejadian wasting. Kesimpulan Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pola asuh yang baik dan situasi lingkungan yang mendukung sangat penting untuk mencegah wasting pada anak. Pengetahuan tentang gizi dan perawatan kesehatan, serta peningkatan akses ke sumber daya dan sanitasi, dapat secara signifikan mengurangi risiko wasting. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui lebih banyak tentang hubungan ini dan menemukan solusi bermanfaat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pola Asuh, Sanitasi Lingkungan, Wasting.

ABSTRACT

Wasting is the most obvious and fatal form of nutritional deficiency. This is due to failure to prevent malnutrition in the most vulnerable children. Mother's knowledge about parenting patterns and environmental conditions are components that influence wasting. This study aims to identify the relationship between maternal knowledge about parenting patterns and environmental sanitation and the incidence of wasting babies at the Tamiang Hulu Community Health Center in Tamiang Hulu District, Aceh Tamiang Regency in 2024. Quantitative research with a cross-sectional approach was conducted on 55 respondents aged between 0 and 59 months at Tamiang Hulu Community Health Center. Data was collected through a questionnaire and analyzed using the chi square test with a significance of 0.05. The results showed that maternal knowledge ($p = 0.000$), maternal parenting style ($p = 0.000$), and environmental sanitation ($p = 0.000$) had a significant relationship with the number of wasting incidents. Conclusion Research shows that knowledge about good parenting patterns and supportive environmental situations is very important to prevent wasting in children. Knowledge about nutrition and health care, as well as improved access to resources and sanitation, can significantly reduce the risk of wasting. Further research is needed to find out more about this relationship and find helpful solutions

Keywords: Knowledge, Parenting Patterns, Environmental Sanitation, Wasting.

PENDAHULUAN

Wasting adalah bentuk kekurangan gizi paling nyata dan fatal. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pencegahan malnutrisi pada anak-anak yang paling rentan. Anak-anak yang kekurangan gizi memiliki berat badan kurang dan sistem kekebalan tubuh yang lemah, akibatnya mereka rentan terhadap masalah perkembangan, penyakit, dan kematian. Beberapa anak dengan wasting juga mengalami edema gizi, yang ditandai dengan

pembengkakan pada wajah, kaki, dan lengan.

Pada tahun 2022, 6,8% balita usia 0-59 bulan mengalami wasting, setara dengan 45 juta anak. Sekitar 2,1 persen dari populasi mengalami wasting, yang berarti 13,7 juta anak berada dalam kondisi kritis, termasuk 8,1 juta anak di Asia Tenggara. Wilayah dengan persentase wasting tertinggi adalah Asia Tenggara, dengan 14,7% dari balita usia 0-59 bulan. Di Indonesia, 1,1% anak dengan berat badan kurang (0-59 bulan) dan 6,4% anak dengan berat badan rendah. Di Aceh, 1,6% anak dengan berat badan kurang dan 7,9% anak dengan berat badan kurang. Kabupaten Aceh Tamiang juga memiliki 9,1% anak dengan berat badan kurang. Salah satu dari banyak puskesmas saat ini, Puskesmas Tamiang Hulu belum mencapai target penurunan wasting sebesar 7,6% pada anak dibawah lima tahun pada tahun 2023.

Salah satu masalah kesehatan yang signifikan, dengan prevalensi yang tinggi menjadi tantangan utama dalam upaya menurunkan angka kejadian tersebut. Dampak dari wasting pada anak meliputi penurunan kemampuan untuk menjelajahi lingkungan, peningkatan frekuensi menangis, kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebaya, berkurangnya rasa bahagia, serta peningkatan risiko terkena penyakit menular dan kecenderungan apatis. Dalam jangka panjang, anak-anak yang mengalami wasting dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan, gangguan kognitif, serta masalah kesehatan psikomotorik dan mental.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Juliani, Dahliansyah, dan Ir. Jonni Syah R. Purba (2024) menunjukkan bahwa dari 51 responden, 45 di antaranya (88,2%) mengalami status gizi rendah, sementara 6 responden (11,8%) mengalami status gizi buruk. Berbagai faktor berkontribusi terhadap masalah gizi buruk pada balita, termasuk kurangnya pengetahuan ibu dan praktik pemberian makanan yang tidak memadai. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar balita hanya makan dua kali sehari, dan banyak ibu tidak memiliki pengetahuan atau pola asuh yang memadai untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka, yang berujung pada status gizi buruk yang tinggi.

Penelitian oleh Holifah & Masluroh (2022) menunjukkan bahwa sebelum intervensi, 62,5% dari 24 responden memiliki pengetahuan yang rendah, sedangkan 37,5% memiliki pengetahuan sedang, tanpa ada responden yang memiliki pengetahuan tinggi. Namun, setelah intervensi konseling, semua responden mengalami peningkatan pengetahuan, dengan tidak ada yang memiliki pengetahuan rendah, 41,7% memiliki pengetahuan sedang, dan 58,3% memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi konseling efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Penelitian oleh Maulida et al. (2022) menemukan hubungan pola asuh dan prevalensi wasting pada anak usia dibawah lima tahun di Puskesmas Liang Anggang Kota Banjarbaru. Pola asuh yang buruk dan berasal dari keluarga miskin sering kali menghalangi ibu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, yang menyebabkan masalah wasting pada balita.

Hasnita et al. (2023) menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian wasting. Dari 32 responden yang disurvei, semua menyatakan bahwa kebersihan lingkungan tidak memenuhi standar, di mana 26 responden (81,3%) mengalami wasting, sedangkan 6 responden (18,8%) tidak. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan (nilai $p = 0,000$) antara kejadian wasting dan riwayat penyakit menular. Lebih jauh, rasio peluang (OR) sebesar 18,515 menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan kotor 19 kali lebih mungkin mengalami wasting daripada anak-anak yang tinggal di lingkungan bersih.

Berdasarkan wawancara dengan petugas Puskesmas pada Oktober 2024, terungkap bahwa banyak ibu di wilayah Puskesmas Tamiang Hulu kurang memahami pola asuh yang baik dan pentingnya kebersihan lingkungan, yang berkontribusi pada tingginya angka kejadian wasting pada balita. Pada tahun 2023, tercatat 62 balita berusia 0-59 bulan

mengalami kondisi *wasting*. Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini adalah hubungan antara pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, dan sanitasi lingkungan dengan insiden *wasting* balita di Puskesmas Tamiang Hulu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik yang memiliki desain *cross-sectional*. Komisi Etik Universitas Prima Indonesia telah menyetujui penelitian ini dengan nomor 037/KEPK/UNPRI/XI/2024. Jumlah sampel dalam penelitian terdiri dari 55 responden. Metode pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, usia ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, dan kejadian *wasting*.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Bayi	0-24 Bulan	26	47,3
	25-34 Bulan	11	20,0
	35-59 Bulan	18	32,7
	Total	55	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	47,3
	Perempuan	29	52,7
	Total	55	100
Usia Ibu	19-24 Tahun	18	32,7
	25-34 Tahun	29	52,7
	>35 Tahun	8	14,5
	Total	55	100
Pekerjaan	IRT	29	52,7
	Pedagang	9	16,4
	PNS	9	16,4
	Wiraswasta	8	14,5
	Total	55	100
Pendidikan	SD	2	3,6
	SMP	3	5,5
	SMA	29	52,7
	Perguruan Tinggi	21	38,2
	Total	55	100

Tabel 1. menunjukkan hasil penelitian: karakteristik responden terdiri dari usia responden, yaitu 47,3% dari kelompok 0-24 bulan; jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu 52,7%; usia ibu, yaitu 52,7% dari kelompok 25-34 tahun; dan tingkat pendidikan, mayoritas ibu memiliki pendidikan setara SMA, yaitu 52,7%.

Tabel 2. Frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu dengan Kejadian *Wasting* di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	12	21,8
Cukup	17	30,9
Kurang	26	21,8
Total	55	100

Tabel 2. menunjukkan pengetahuan ibu tentang *wasting* pada bayi berusia 0-59 bulan dikategorikan sebagai baik sebanyak 21,8%, cukup sebanyak 30,9%, dan kurang sebanyak 21,8%.

Tabel 3. Frekuensi responden berdasarkan pola asuh ibu dengan kejadian *wasting* di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Peresentase (%)
Baik	17	30,9
Cukup	21	38,2
Kurang	17	30,9
Total	55	100

Tabel 3. menunjukkan hubungan antara pola asuh ibu dan frekuensi *wasting* pada bayi berusia 0-59 bulan dengan kategori baik sebanyak 30,9%, cukup sebanyak 38,9%, dan kurang sebanyak 30,9%.

Tabel 4. Frekuensi responden berdasarkan Sanitasi Lingkungan dengan kejadian *wasting* di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

Sanitasi Lingkungan	Frekuensi (f)	Peresentase (%)
Baik	39	70,9
Kurang Baik	16	29,1
Total	55	100

Tabel 4. menunjukan bahwa sinatasi lingkungan dengan kejadian *wasting* dengan kategori baik sebanyak 70,9%, dan kurang baik sebanyak 29,1%.

Tabel 5. Frekuensi berdasarkan kejadian *wasting* di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

Kejadian Wasting	Frekuensi (f)	Peresentase (%)
<i>Wasting</i>	27	49,9
Tidak <i>Wasting</i>	28	50,9
Total	55	100

Tabel 5. menunjukan kejadian *wasting* dengan kategori *Wasting* sebanyak %, dan kurang baik sebanyak 29,1%.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Wasting* di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

Pengetahuan Ibu	Kejadian Wasting				Total		ρ Value
	Tidak Wasting		Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	11	91,7	1	8,3	12	100	0,000
Cukup	16	94,1	1	5,9	17	100	
Kurang	1	3,8	25	96,2	26	100	

Tabel 6. menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dan *wasting* pada anak terkait erat. Hubungan ini sangat signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p 0,000. Ibu dengan pengetahuan cukup dan baik cenderung memiliki anak yang tidak mengalami *wasting* dengan persentase 91,7% dan 94,1%, sementara ibu dengan pengetahuan kurang memiliki persentase tinggi anak yang mengalami *wasting*, dengan persentase 96,2%.

Tabel 7. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Wasting* di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

Pola Asuh Ibu	Kejadian Wasting				Total		ρ Value
	Tidak Wasting		Wasting		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	82,4	3	17,6	17	100	0,000
Cukup	12	57,1	9	42,9	21	100	
Kurang	2	11,8	15	88,2	17	100	

Tabel 7. menunjukkan Ibu dengan pola asuh baik memiliki 82,4% anak yang tidak mengalami *wasting*, sementara 17,6% mengalami *wasting*. Ibu dengan pola asuh cukup menunjukkan 57,1% anak tidak mengalami *wasting* dan 42,9% mengalami *wasting*. Ibu dengan pola asuh kurang memiliki persentase yang paling tinggi, yaitu 11,8% anak tidak

mengalami *wasting*, dan 88,2% mengalami *wasting*. Hubungan ini sangat signifikan, dengan nilai p (ρ) sebesar 0,000, dan p-value jauh di bawah 0,05.

Tabel 8. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Wasting* di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

Sanitasi Lingkungan	Kejadian <i>Wasting</i>				Total		P Value
	Tidak <i>Wasting</i>		<i>Wasting</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	26	66,7	13	33,3	39	100	0,000
Kurang Baik	2	12,5	14	87,5	16	100	

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan sanitasi lingkungan baik 66,7% anak tidak mengalami *wasting*, sementara 33,3% mengalami *wasting*. Sedangkan sanitasi lingkungan kurang baik, hanya 12,5% anak yang tidak mengalami *wasting*, sedangkan 87,5% mengalami *wasting* signifikan antara sanitasi lingkungan dan insiden *wasting* pada anak ($\rho = 0,000$).

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Wasting* di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

Analisis dalam Tabel 6. menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian *wasting* pada balita. Ibu dengan pengetahuan baik dan cukup tentang gizi memiliki anak yang tidak mengalami *wasting* dengan persentase 91,7% dan 94,1%. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang memiliki tingkat kejadian *wasting* yang tinggi, yaitu 96,2%. Nilai p sebesar 0,000 menegaskan pentingnya pengetahuan ibu dalam pengelolaan gizi anak.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang mengamati sesuatu. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan berdasarkan pengetahuan cenderung lebih tahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak berlandaskan pengetahuan.

Menurut Pratas (2018) yang dikutip oleh Oktaviani et al. (2020), pemahaman yang baik tentang gizi memungkinkan seseorang untuk merancang menu sehat sesuai kebutuhan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang nutrisi yang mereka konsumsi, semakin cermat mereka dalam memilih jenis dan jumlah makanan yang mereka makan. Wiwi (2015) yang dikutip oleh Novita et al. (2024) menambahkan bahwa tingkat pengetahuan memengaruhi pemahaman informasi; individu dengan pengetahuan lebih baik lebih cepat menguasai teori dan materi dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh Halimah et al. (2024), yang menunjukkan hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dan tingkat *wasting* yang terjadi pada anak. Dari 44 responden, mayoritas anak dari ibu dengan pengetahuan baik (96,8%) dan cukup (75%) tidak mengalami *wasting*, sedangkan 60% anak dari ibu berpengetahuan kurang juga tidak mengalami kondisi tersebut, dengan p value 0,023. Penelitian Imansari et al. (2024) menemukan bahwa dari 39 ibu dengan pengetahuan kurang, 38 anak (97,4%) mengalami *wasting*, sementara hanya 1 anak (2,6%) yang tidak. Di antara 36 ibu berpengetahuan baik, 2 anak (5,6%) mengalami *wasting*. Satu anak dari ibu berpengetahuan kurang yang tidak mengalami *wasting* disebabkan oleh praktik pemberian makanan pendamping ASI yang baik dan kondisi ekonomi yang memadai.

Perilaku dan sikap orang tua saat memilih makanan untuk anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka tentang nutrisi. Persentase orang yang status gizinya buruk di seluruh negeri lebih tinggi karena gizi yang baik. Pemilihan makanan yang tidak sehat dapat disebabkan oleh kesalahpahaman tentang makanan bergizi, yang pada gilirannya

mengurangi kandungan gizi dan berpotensi menurunkan status gizi anak (Triveni & Hasnita, 2021). Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan dari beberapa jurnal sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *wasting* pada anak usia 0 hingga 59 bulan memiliki hubungan yang kuat dengan kesadaran orang tua tentang kekurangan gizi. Meskipun orang tua yang memiliki pengetahuan baik tidak selalu memahami kebutuhan gizi secara mendalam, anak-anak mereka masih berisiko mengalami malnutrisi.

2. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Wasting* di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

Hasil analisis dalam Tabel 7. menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian *wasting* pada anak. *Wasting* tidak terjadi pada 82,4 persen anak dari ibu yang memiliki pola asuh baik, sedangkan 17,6 persen anak mengalami *wasting*. Dalam kasus ibu yang memiliki pola asuh cukup, 57,1% anak tidak mengalami *wasting*, dan 42,9% anak mengalami *wasting*. Ibu dengan pola asuh kurang menunjukkan hasil paling mencolok, dengan hanya 11,8% anak yang tidak mengalami *wasting* dan 88,2% mengalami *wasting*. Nilai p (p) sebesar 0,000 menegaskan bahwa hubungan ini sangat signifikan, dengan p -value jauh di bawah 0,05.

Menurut Firdaus (2016) dalam kutipan oleh Oktaviani, E., Istinengtiyas Tirta, S., & Sari, A. D. (2020), pola asuh gizi mencakup beberapa aspek, seperti penyediaan makanan, kebersihan lingkungan, dan perawatan kesehatan. Oleh karena itu, cara orang tua memberikan makanan kepada anak sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Kekurangan perhatian orang tua dalam hal ini dapat menyebabkan masalah dengan status gizi anak. Studi Hawazen & Anwar (2024) menemukan uji *chi-square* dengan p -value 0,008, kurang dari 0,05.

Di Wilayah Kerja Puskesmas Liang Anggang Kota Banjarbaru, penelitian Maulida dkk. (2022) menemukan nilai p sebesar 0,002 yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku pola asuh dengan jumlah *wasting* yang terjadi pada anak balita. Dengan nilai r sebesar -0,326, hubungan ini bertanda negatif yang menunjukkan bahwa berkurangnya tingkat *wasting* pada anak berhubungan negatif dengan peningkatan pola asuh ibu. (Oktaviani, et, al., 2022).

Risiko penyakit dan kematian pada balita yang menderita *wasting* meningkat. Oleh karena itu, pola asuh gizi yang baik sangat penting karena menunjukkan bahwa keluarga peduli terhadap ketersediaan makanan dan perawatan medis, yang keduanya mendukung perkembangan anak. Pola asuh yang baik dapat dipastikan dengan pemberian ASI, makanan tambahan (MPASI), ketersediaan makanan sehat, perawatan anak yang sakit, vaksinasi, dan suplemen. (Maulida, et, al., 2022).

Peneliti berpendapat bahwa beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan responden, memengaruhi pola asuh yang baik dari orang tua. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, yaitu 52,7%. Peneliti percaya bahwa pendidikan yang lebih tinggi memudahkan responden dalam mengakses dan memahami informasi, sehingga pengetahuan mereka tentang pola asuh meningkat, yang berdampak positif pada cara mendidik anak.

3. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Wasting* di Puskesmas Tamiang Hulu Kec. Tamiang Hulu Kab. Aceh Tamiang

Analisis dalam Tabel 8. menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat kebersihan lingkungan dan insiden *wasting* pada anak. Anak-anak yang tinggal ditempat yang bersih memiliki 66,7% yang tidak mengalami *wasting*, sedangkan 33,3% mengalami *wasting*. Hal ini menunjukkan bahwa sanitasi yang baik berkontribusi positif terhadap kesehatan anak dan mencegah masalah gizi. Sebaliknya, hanya 12,5% anak di lingkungan

dengan sanitasi buruk yang tidak mengalami wasting, sementara 87,5% mengalami wasting, mencerminkan dampak negatif sanitasi yang buruk terhadap status gizi anak.

Sanitasi berkaitan erat dengan ketersediaan air minum, akses ke toilet, layanan air rumah tangga, dan kebersihan peralatan dapur. Semakin banyak air minum yang tersedia, semakin kecil risiko malnutrisi pada anak. Sanitasi dapat diukur melalui kualitas hidup bersih, termasuk ketersediaan air minum, jamban, toilet, serta sirkulasi udara yang baik. Drainase yang buruk membuat anak di bawah 5 tahun lebih rentan terhadap penyakit menular, yang dapat mempengaruhi status gizi mereka (Novita, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2020), yang menunjukkan bahwa sanitasi buruk dapat menyebabkan wasting. Sanitasi yang tidak memadai dapat meningkatkan penyebaran bakteri atau penyakit yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) atau diare. Kondisi ini mengganggu penyerapan nutrisi pada anak, berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan mereka, yang dikenal sebagai wasting.

Penelitian Triveni & Hasnita (2021) ternyata dari 58 responden, 51 (87,9%) dalam kelompok kasus memiliki sanitasi baik, sedangkan 38 (65,5%) dalam kelompok kontrol memiliki sanitasi buruk. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara sanitasi dan insiden wasting, dengan p-value sebesar 0,008 dan rasio kemungkinan (OR) sebesar 3,835 untuk peserta yang memiliki sanitasi buruk.

Sanitasi lingkungan mencakup pengawasan berbagai komponen yang dapat memengaruhi kesejahteraan sosial, fisik, dan mental. Aktivitas sehari-hari tidak selalu dipengaruhi secara langsung oleh lingkungan di dalam rumah. Tempat yang tampaknya aman dapat menyebabkan masalah kesehatan. Penelitian ini, ditemukan bahwa responden memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik. Ini disebabkan kurangnya saluran pembuangan limbah rumah tangga dan kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang perlunya menjaga kebersihan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu, pola asuh, dan kondisi lingkungan memiliki Hubungan yang signifikan terhadap insiden wasting pada bayi. Pengetahuan yang memadai mengenai nutrisi dan kesehatan, serta pola asuh yang baik, berkontribusi dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan bayi. Selain itu, kondisi lingkungan yang mendukung, seperti akses terhadap fasilitas kesehatan dan sanitasi yang baik, juga berperan penting dalam mencegah terjadinya wasting.

DAFTAR PUSTAKA

- Halimah, S., Septia, Q. A., Zalni, R. I., Luthfiah, U., Aristi, T. A., & Wilda, T. O. (2024). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Wasting. *Ensiklopedia of Journal*, 7(1), 214-220.
- Hasmi. 2016. *Metode Penelitian Epidemiologi*. Edisi Revisi. Penerbit Trans Info Media. Jakarta
- Hasnita, E., Noflidaputri, R., Sari, N. W., & Yuniliza, Y. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 130-137.
- Hawazen, H., & Anwar, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Wasting pada Balita. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, 6(1), 48-56.
- Imansari, D., Rizqi, E. R., & Lasepa, W. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan Kejadian Wasting pada Baduta Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Pusako. *Science: Indonesian Journal of Science*, 1(3), 744-749.
- Isabella, N. C. A., Marsanti, A. S., & Wibowo, P. A. (2024). Immunization Status, Parenting Style, and Posyandu Activeness on Wasting Incidents in Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*,

- 6(1), 106-113.
- Masluroh, M., & Holifah, H. (2023). Efektifitas Konseling Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Kelompok Ibu Balita Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Padarincang Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), 88-92.
- Maulani, R. G., & Andolina, N. (2023). Hygiene Sanitasi Terhadap Kejadian Wasting Pada Bayi Usia 0-59 Bulan: Hygiene And Sanitation On Wasting Incidence In Infants Aged 0-59 Months. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 320-323.
- Maulida, Y., Yanti, R., Aprianti, A., & Fathurrahman, F. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pola Asuh, Riwayat Penyakit Infeksi dan Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian Wasting pada Balita. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, 4(1), 9-23.
- Novita, S. (2024). Laporan Hubungan Pengetahuan dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Kalasan Sleman.
- Nurmala, I., & KM, S. (2020). Promosi kesehatan. Airlangga University Press.
- Oktaviani, E., Istinengtiyas Tirta, S., & Sari, A. D. (2020). Hubungan pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pola asuh dan penyakit infeksi dengan wasting pada balita: literatur review (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Profil Kesehatan Aceh 2022. Diakses dari https://dinkes.acehprov.go.id/1-content/uploads/Profil_Kesehatan/dinkes_profile--REV-3--final.pdf
- Profil Kesehatan Indonesia 2023. Diakses dari https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf
- Purba, J. S. R., & Gunawan, N. N. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Dan Pola Asuh Dalam Pemberian Makanan Pada Balita Kurus Usia 6-59 Bulan Wilayah Puskesmas Punggur. *Media Gizi Khatulistiwa*, 1 (3), 40-44.
- Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita. 3, 17–22.
- Renyoet, B. S., & Nai, H. M. E. (2019). Estimasi potensi kerugian ekonomi akibat wasting pada balita di indonesia. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(2), 127-132.
- Sari, F. A., & Putri, D. S. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang Pemberian Makanan Tambahan dengan Kejadian Balita Resiko Wasting di Posyandu Desa Getasrabi. *Jurnal Profesi Keperawatan (JPK)*, 8(1).
- Syafrawati, dan Annisa Afritika. 2023. Gizi: Kenali Masalah Obesitas dan Gizi Kurang. Sumatera Barat : CV Suluah Kato Khatulistiwa.
- Syarfaini, S., Nurfatmi, R., Jayadi, Y. I., & Alam, S. (2022). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 6(2), 128-138.
- Triveni, T., & Hasnita, Y. (2021). Pemberian MP-ASI dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis (Vol. 4, No. 2, pp. 44-49)*.
- World Health Organization 2023. Diakses dari https://cdn.who.int/media/docs/default-source/gho-documents/world-health-statistic-reports/2023/world-health-statistics-2023_20230519_.pdf
- Wulandari, Y. (2020). Hubungan Antara Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Wasting Di Desa Mojoyung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).